



MODEL

PELIBATAN KELUARGA PADA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN MELALUI KEMAH RELIGI



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN
PENDIDIKAN MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN
TAHUN 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PELIBATAN KELUARGA PADA SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH PEDESAAN MELALUI KEMAH RELIGI

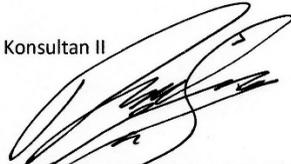
Disetujui dan disahkan oleh:
Narasumber / Pakar / Konsultan

Konsultan I



Dr. Tri Irianto, M.Kes
NIP 196206251986031003

Konsultan II



Muhammad Dani Wahyudi, S.Pd.I., M.Pd
NIP 198110022010121002

Mengetahui,
Kepala BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan



Dr. E. Dede Suryaman
NIP 196412221992121001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kami Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat-Nya Model Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Kemah Religi Ringkasan Eksekutif dapat diselesaikan.

Model Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan melalui Kemah Religi ini memaparkan tentang bagaimana pelaksanaan implementasi kebijakan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan sekolah dasar yang dikemas dalam bentuk kegiatan Kemah Religi. Kemah Religi ini merupakan miniatur dari pelaksanaan empat bentuk kegiatan meliputi : menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, mengikuti kelas orang tua/wali, menjadi nara sumber dalam kegiatan di satuan pendidikan, dan berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan dan Karyawan/ti BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan, Kepala Sekolah dan para guru Sekolah Dasar serta semua yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung terlibat dalam pengembangan model ini.

Semoga model ini bermanfaat bagi para pengguna model, baik dilingkungan pendidikan formal maupun non formal ditingkat satuan pendidikan.

Banjarbaru, Desember 2018
Kepala BP-PAUD dan Dikmas Kalsel,

Dr. E Dede Suryaman
NIP. 196412221992121001

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	5
C. Tujuan	7

BAB II KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Pengertian	9
B. Tujuan Program	33
C. Indikator Keberhasilan	34
D. Karakteristik Program	35

BAB III PENYELENGGARAAN MODEL

A. Persiapan	37
B. Alur Model	43
C. Komponen Model	45
D. Monitoring dan Evaluasi	49

BAB IV PENJAMINAN MUTU

BAB V PENUTUP

A. Kekuatan	56
B. Peluang	57
C. Prasyarat	57

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran :

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak yang mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk menuju kehidupannya, sedangkan orang tua/wali adalah pendidik utama dan terpenting bagi anak. Dengan demikian orang tua/wali memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua/wali di satuan pendidikan bermanfaat antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua/wali memperbaiki pandangan tentang satuan pendidikan, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi satuan pendidikan memperbaiki iklim satuan pendidikan, meningkatkan kualitas satuan pendidikan, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Satuan pendidikan tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orang tua/wali/keluarga dan anggota masyarakat. Pelibatan antara satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem

pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong". Oleh karena itu diharapkan Pelibatan antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat berjalan dengan baik dan bermakna.

Sebagai unsur dalam ekosistem yang terdekat dengan anak, keluarga mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Bentuk dan cara-cara interaksi dengan anak di dalam keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan karakter anak. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya di luar rumah, di satuan pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, SLB dan PNF) dan masyarakat. Dengan terbitnya Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan semakin memperkuat program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.

Tim pengembang model pendidikan keluarga telah melakukan studi pendahuluan di tiga wilayah provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Banjar. Hasil dari pelaksanaan studi pendahuluan tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa sekolah dasar yang sudah melaksanakan kegiatan pelibatan keluarga di satuan pendidikan namun mereka tidak mengerti tentang adanya petunjuk teknis pelaksanaan pelibatan keluarga di satuan pendidikan sehingga pelaksanaannya kurang terarah dalam pencapaian tujuan dari pelibatan keluarga di satuan pendidikan. Namun ada sekolah dasar di wilayah lain yang sudah mengerti dan bahkan memiliki

guru kader pelibatan keluarga akan tetapi sekolah tersebut belum melaksanakan program pelibatan keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, maka tim pengembang memilih desa Sumber Makmur, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Alasan tim pengembang memilih desa Sumber Makmur karena di desa tersebut ada Sekolah Taman Kanak-kanak yaitu TK Sinar Makmur yang sudah melaksanakan pelibatan keluarga pada lembaganya dan memiliki paguyuban sekolah. Tahun 2018 adalah tahun ketiga lulusan dari TK tersebut dan sebagian besar melanjutkan ke sekolah dasar SDN Gunung Makmur 5 yang lokasinya sangat dekat dengan TK Sinar Makmur, sehingga orang tua para siswa lulusan TK tersebut sudah mengetahui program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.

Sebagai gambaran, mayoritas penduduk Desa Sumber Makmur beragama Islam dan mayoritas suku Jawa. Desa ini dibentuk pada tahun 1991 sebagai pemekaran dari Desa Gunung Makmur. Pada Awal pemekaran, jumlah penduduknya 350 KK, sekarang berkembang menjadi 715 KK dan 2800 jiwa. Sumber penghasilan penduduk dari aktivitas pertanian, peternakan, perkebunan. Jarak Desa Sumber Makmur dengan Kecamatan Takisung kurang lebih 5 km, sedangkan jarak dengan Kabupaten kurang lebih 20 km. Kondisi jalan desa masih banyak yang rusak dan belum beraspal. Saat ini, Desa Sumber Makmur sudah mempunyai fasilitas pelayanan dasar yang terdiri dari fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Fasilitas pendidikan sudah ada dari jenjang TK, SD dan SLTP,

sedangkan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas, Pustu, dan Posyandu. Ada juga 2 lapangan sepak bola, 1 mesjid dan 8 langgar atau mushala.

Adapun latar belakang permasalahan yang diangkat pada pengembangan model ini adalah hasil dari identifikasi lapangan yang mengungkapkan isu sosial yang terjadi di masyarakat desa tersebut yaitu sering terjadi kebiasaan negatif dari masyarakat di wilayah dekat sekolah tersebut yaitu perjudian, minuman keras, dan penyalahgunaan jenis-jenis psikotropika diantaranya adalah *ngelem* (istilah lokal) dan mengkonsumsi obat sakit kepala atau obat batuk tertentu. Sedangkan kenakalan anak-anak remaja yang terjadi disekitar Sekolah Dasar Negeri Gunung Makmur 5 adalah meniru dari apa yang mereka lihat di lingkungan mereka, mengarah kepada penyalahgunaan jenis-jenis psikotropika diantaranya adalah *ngelem* (istilah lokal) dan penyalahgunaan obat batuk sebagai pengganti obat terlarang. Bukti kejadian di lingkungan sekolah lainnya yang dapat ditemukan bekasnya di pagi hari yaitu adanya botol minuman keras dan banyaknya puntung rokok yang berserakan. Dari bekas botol minuman keras dan puntung rokok yang berserakan tersebut tentunya menimbulkan pertanyaan dan keingintahuan anak akan benda benda tersebut saat mereka berada disekolah dan hal tersebut tentunya dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. Kejadian yang pernah ditemui oleh guru sekolah SDN 5 Gunung Makmur ada seorang peserta didik menyimpan rokok dalam tas dan sudah mengenal pacaran sehingga tidak fokus belajar. Informasi yang tim pengembang dapat bahwa anak-anak

yang terpapar kondisi lingkungan tidak baik di atas adalah anak-anak usia kelas atas yaitu Kelas 5 dan Kelas 6. Hal tersebut sudah mengindikasikan bahwa kegiatan masyarakat yang negatif tersebut sudah ditiru oleh sebagian anak-anak di wilayah tersebut.

Penduduk desa Sumber Makmur mayoritas beragama Islam, dan seluruh siswa dan guru di SDN Gunung Makmur 5 seluruhnya beragama Islam. Dari fakta tersebut, maka salah satu pendekatan yang dipilih dalam mengatasi masalah di atas melalui pendekatan agama, dengan mengadakan kegiatan yang dapat menciptakan iklim religius yang dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran beragama, akhlak mulia, etika atau karakter peserta didik dalam rangka pencegahan kenakalan anak.

Berdasarkan uraian di atas dan dalam rangka menyelesaikan permasalahan atau isu sosial di atas untuk itu BP PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan mengembangkan **Model Pelibatan Keluarga Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Dalam Rangka Pencegahan Kenakalan Anak di Sekolah Dasar Melalui Kemah Religi.**

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 66 Tahun 2010 perubahan atas PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 48 Tahun 2016, tentang Rincian Tugas BP-PAUD dan Dikmas;
7. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010, tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
8. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 02 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat;
9. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 127 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan;

10. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Masyarakat
11. Program Kerja BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 2018.

C. Tujuan Pengembangan

Tujuan umum pengembangan model ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dalam mencegah kenakalan anak dengan melibatkan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar di wilayah pedesaan melalui kemah religi.

Tujuan khusus dari kegiatan Kemah Religi adalah:

1. Orang tua dan anak mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan dan jenis obat-obatan yang tergolong obat psikotropika,
2. Orang tua dan anak mendapatkan pengetahuan tentang pola pengasuhan positif dan pengasuhan di era digital,
3. Orang tua dan pihak sekolah mendapatkan pengetahuan dalam mencegah kenakalan anak usia Sekolah Dasar (SD)
4. Keterlibatan Orang tua di satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) lebih meningkat
5. Terjalinnnya kemitraan antara satuan pendidikan, orang tua dan masyarakat.
6. Menciptakan iklim religious yang dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran beragama, akhlak mulia,

etika atau karakter peserta didik dalam rangka mencegah kenakalan anak.

7. Orang tua dan anak memiliki pengalaman religius dengan melaksanakan ibadah bersama, baik ibadah wajib (sholat lima waktu) dan ibadah sunah yaitu sholat tahajjud saat mengikuti kegiatan Kemah Religi.
8. Pihak sekolah, orang tua dan siswa dapat melaksanakan dan merasakan langsung dari empat bentuk kegiatan utama dari pelibatan keluarga di satuan pendidikan dalam waktu dua hari selama kemah religi.
9. Peran aktif stake holder lebih meningkat dalam mendukung kegiatan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.
10. Terlaksananya empat bentuk kegiatan pelibatan keluarga dari sepuluh bentuk kegiatan di satuan pendidikan sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2017 pasal 6, yaitu: menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, mengikuti kelas orang tua/wali, menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan, dan berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran.

BAB II

KONSEP MODEL YANG DIKEMBANGKAN

A. Pengertian

1. Kenakalan Anak di Sekolah Dasar

a. Kenakalan pada Anak SD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.

Perilaku kenakalan anak dan remaja pada umumnya dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang tidak sesuai dengan norma-norma hukum yang ada di tengah masyarakat yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kartono berpendapat bahwa perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga masyarakat tidak menyukai dan tidak menyenangi perbuatan tersebut.

Anak memang tidak sama dengan orang dewasa, jalan pemikiran anak masih sering kali dikuasai oleh emosinya yang mengarah pada keinginan – keinginan bermain. Apabila setiap keluarga disoroti kemungkinan akan ada tidaknya persoalan dengan anak, maka akan terlibat macam-macam derajat kesulitan. Bahkan mungkin saja bahwa tidak semua keluarga menyadari adanya suatu kesulitan. Permasalahan yang di sebabkan oleh kenakalan anak, justru sering menyangkut pihak-pihak lain.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Pada Anak Sekolah Dasar menurut Waini Rasyidin adalah:

1) Kurangnya Kasih Sayang Orang Tua.

Terkadang orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga anak mencari perhatian orang tua dengan perilaku-perilaku yang menurut anak efektif untuk mendapatkan perhatian, yakni dengan perilaku negative

2) Pergaulan Dengan Teman Yang Tidak Sebaya

Pergaulan dengan teman yang jauh lebih tua menyebabkan anak meniru perilaku orang tersebut, hal ini terjadi karena anak merupakan periode imitasi yang selalu meniru perilaku orang dewasa baik itu yang baik maupun yang buruk.

3) Peran Dari Perkembangan Iptek Yang Berdampak Negatif.

Meskipun iptek merupakan hal yang sangat membantu dalam perkembangan informasi akan tetapi tetap ada dampak negatif dari iptek tersebut, khususnya dalam perkembangan internet yang semua orang bebas memasukan apapun dalam internet tersebut.

4) Tidak Adanya Bimbingan Kepribadian Dari Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan kesatuan kegiatan-kegiatan menyelenggarakan pembelajaran anak akan berubah arahan dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara-cara yang terencana dan teratur menurut tatanan nilai dan norma yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sekolah merupakan lembaga yang dapat membentuk kepribadian seorang anak, maka dari itu sekolah merupakan lembaga yang penting bagi kemajuan peradaban.

5) Dasar-Dasar Agama Yang Kurang

Pondasi agama merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia maka tidak aneh jika seseorang yang tidak memiliki pondasi agama yang tidak kuat maka akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

6) Tidak Adanya Media Penyalur Bakat Dan Hobinya

Jika media penyalur bakat tidak ada maka kesenangan anak akan berubah arah terhadap hal lain, biasanya anak akan berubah ke arah

negatif karena anak berfikir hal itu akan dapat memberikan kesenangan pada diri sendiri.

7) Kebebasan Yang Berlebihan

Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkan oleh anak tersebut termasuk perilaku negatif.

Faktor tersebut didukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum paham benar tentang norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 tahun dapat disebut umur sekolah, oleh karena itu, anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya ia harus dapat memperoleh kepuasan karena ia telah berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya. Setiap sukses akan memberikan perasaan mampu pada dirinya, mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dijadikan modal untuk menyelesaikan tugas-tugas lebih lanjut dan lebih berat.

Waini berpendapat bahwa apabila pada usia ini terjadi kesalahan dalam mendidik, akan timbul berbagai masalah perilaku seperti mengompol, berbohong, suka berkelahi, suka mengganggu adik-adiknya, malas belajar, suka melancong, melamun, lari dari rumah, tidak naik kelas, banyak merokok dan lain-lain.

Sebelum beranjak kepada periode sekolah tentunya seorang anak melewati periode kanak-kanak yakni usia 1-5 tahun, pada periode ini anak mempunyai sifat imitasi. Sumantri berpendapat bahwa periode anak merupakan periode imitasi,

yakni periode peniruan anak terhadap lingkungan. Anak usia 6-12 tahun akan mudah belajar berbagai kebiasaan baik itu kebiasaan yang buruk maupun kebiasaan baik dari lingkungan anak yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan maupun dari lingkungan alamiah, dampak dari lingkungan ini terbawa anak sampai umur selanjutnya dan menjadi sifat dasar bagi masa depan anak tersebut. Dalam usia ini, menurut Kohlberg, anak sudah bisa berpikir bijaksana. Hal ini ditandai dengan ia berperilaku sesuai dengan aturan moral agar disukai oleh orang dewasa, bukan karena takut dihukum. Sehingga berbuat kebaikan bagi anak usia seperti ini lebih dinilai dari tujuannya. Ia pun menjadi anak yang tahu akan aturan.

Kenakalan anak bisa berupa mengganggu teman sebaya lainnya, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh terhadap orang tua maupun guru, jarang mengerjakan Pekerjaan Rumah, sering berbohong dan lain sebagainya.

2. Aspek Perkembangan Anak Usia 7 sampai dengan 12 Tahun

a. Aspek Perkembangan Biologis

- 1) Tahapan perkembangan menurut Aristoteles 7-14 tahun masa anak atau masa belajar atau masa sekolah rendah (sekolah dasar sederajat).
- 2) Tahapan perkembangan menurut J.J.Rousseau, 12-15 tahun masa remaja, anak hidup sebagai petualang, perkembangan inelek dan pertimbangan.

- 3) Tahapan perkembangan menurut Stanley Hall, 8-12 tahun masa puber atau remaja awal, sebagai biadab atau liar.
 - 4) Tahapan perkembangan menurut Sigmund Freud, 6-12 tahun masa latensi (*latency stage*) dorongan seksualnya tidak nampak sebab tersembunyi dalam berbagai aktivitas dan hubungan sosial.
 - 5) Tahapan perkembangan menurut Erikson, 6-12 tahun masa sekolah, ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri (*industry-inferiority*).
- b. Aspek Perkembangan Kognitif
- Tahap perkembangan menurut Piaget, tahap operasi konkret 7-11 tahun proses berpikir anak harus konkret, belum bisa berpikir abstrak. Dengan demikian, pada masa ini dalam menyelesaikan masalah anak menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Kemudian pada tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki.
- c. Aspek Perkembangan Emosi
- Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Sering dan kuatnya emosi anak akan merugikan penyesuaian sosial anak. Emosi yang tidak menyenangkan (*unpleasant emotion*) merugikan perkembangan anak. Sebaliknya, emosi yang menyenangkan (*pleasant emotion*) tidak hanya membantu perkembangan anak, tetapi juga merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi perkembangan anak. Pergaulan

yang semakin luas dengan teman sekolah dan teman sebaya lainnya dapat mengembangkan emosinya. Anak akan belajar untuk mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima.

Ciri-ciri Emosi Masa Kanak-kanak

- 1) Emosi anak berlangsung relatif singkat (sebentar)

Emosi anak hanya beberapa menit dan sifatnya tiba-tiba. Hal ini disebabkan karena emosi anak menampakkannya di dalam kegiatan atau gerakan yang nampak.

- 2) Emosi anak kuat atau hebat

Hal ini terlihat bila anak takut, marah, atau sedang bersenda-gurau. Mereka akan nampak marah sekali, takut sekali, tertawa terbahak-bahak meskipun kemudian cepak hilang.

- 3) Emosi anak mudah berubah

Sering kita jumpai seorang anak yang baru saja menangis berubah menjadi tertawa, dari marah berubah tersenyum. Sering terjadi perubahan, saling berganti-ganti emosi, dari emosi susah ke emosi senang dan sebaliknya dalam waktu yang singkat.

- 4) Emosi anak nampak berulang-ulang

Hal ini timbul karena anak dalam proses perkembangan ke arah kedewasaan. Ia harus mengadakan penyesuaian terhadap situasi di luar, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

- 5) Respon emosi anak berbeda-beda
Pengamatan terhadap anak dengan berbagai tingkat usia menunjukkan bervariasinya respon emosi. Pada waktu bayi lahir, pola responnya sama. Secara berangsur-angsur, pengalaman belajar dari lingkungannya membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual.
- 6) Emosi anak dapat diketahui atau dideteksi dari gejala tingkah lakunya
Meskipun anak kadang-kadang tidak memperlihatkan reaksi emosi yang nampak dan langsung, namun emosi itu dapat diketahui dari tingkah lakunya. Misalnya melamun, gelisah, menghisap jari, sering menangis, dan sebagainya.
- 7) Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya
Suatu ketika emosi anak begitu kuat, kemudian berkurang. Emosi yang lain mula-mula lemah kemudian berubah menjadi kuat.
- 8) Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional
Anak-anak memperlihatkan keinginan yang kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Ia tidak mempertimbangkan bahwa keinginan itu baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, juga tidak mempertimbangkan bahwa untuk memenuhi keinginannya itu memerlukan biaya yang tidak terjangkau oleh orang tuanya.

d. Aspek Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi tak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus-menerus.

1) Kegiatan bermain

Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Dengan bermain anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan sebagai pengalaman berharga. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi dan bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai anak cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima dikelompoknya dan cenderung memilih bermain sendiri.

2) Teman sebaya

Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Keinginan anak untuk diterima dalam kelompoknya sangat besar. Anak berusaha agar teman-teman dikelompoknya menyukai dirinya. Santrock menyatakan bahwa anak sering berfikir: Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku? Apa yang salah padaku? Mereka

berupaya agar mendapat simpati dari teman-temannya, bahkan ingin menjadi anak yang paling populer di kelompoknya.

Wentzal dan Asher menyatakan para pakar perkembangan membedakan 3 tipe anak yang tidak populer, yaitu:

a) Anak yang diabaikan (*neglected children*): yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik tetapi bukan tidak disukai oleh teman-teman di kelompoknya. Anak ini biasanya tidak memiliki teman bermain yang akrab, tetapi mereka tidak dibenci atau ditolak oleh teman sebayanya.

b) Anak yang ditolak (*rejected children*): yaitu anak yang jarang dinominasikan oleh seseorang sebagai teman terbaik dan tidak disukai oleh kelompoknya, karena biasanya anak yang ditolak adalah anak yang agresif, sok kuasa, dan suka mengganggu. Anak ini biasanya mengalami problem penyesuaian diri yang serius dimasa dewasa.

c) Anak yang kontroversi (*controversial children*) adalah anak yang sering dinominasikan keduanya yaitu baik sebagai teman terbaik dan sebagai teman yang tidak disukai

e. Aspek Perkembangan Didaktis

Tahap perkembangan aspek didaktis, sekolah dasar usia 7-12 tahun dimana anak memperoleh pendidikan dasar guna melanjutkan kependidikan menengah pertama. Pendidikan yang diperoleh

lebih menekankan kepada dasar-dasar ilmu yang akan dipelajari di tingkat menengah pertama.

1) Ciri ciri pada masa kelas-kelas rendah (6/7-9/10) tahun :

- Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi
- Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.

Pada masa usia 6-8 tahun anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau buruk. Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13) tahun :

- Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret
- Sangat realistik, rasa ingin tahu dan belajar
- Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus

Menurut Sumantri dan Nana Syaodih karakteristik anak pada usia SD adalah: 1) Senang bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Karakteristik ini menurut Guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seharusnya merancang model pembelajaran yang

memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius dan santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang-seling antara mata pelajaran serius dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan.

2) Senang bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapih untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3) Senang bekerja dalam kelompok

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa disekelilingnya. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa Guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok.

4) Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan

perkembangan kognitif , anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. pada masa ini anak belajar untuk membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu. Pembelajaran di SD cepat dipahami anak, apabila anak dilibatkan langsung melakukan atau praktik apa yang diajarkan Gurunya. Dengan demikian Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas.

3. Definisi Pencegahan Kenakalan Anak

Pencegahan adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar suatu tidak terjadi. Pencegahan adalah suatu usaha atau tindakan secara dini dalam mengurangi, menghentikan segala yang timbul yang diakibatkan terjadinya bahaya musibah. Dapat dikatakan pencegahan adalah suatu upaya yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya pencegahan kenakalan merupakan upaya awal dalam menanggulangi kenakalan kearah kriminal. Upaya dalam menanggulangi kenakalan dapat diambil langkah penindakan pencegahan (preventif).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian pencegahan kenakalan anak adalah

melakukan kegiatan pencegahan terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat atau upaya penanggulangan kenakalan dengan langkah preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang.

4. Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 1 menjelaskan bahwa Pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keterlibatan orang tua/wali di sekolah dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua/wali dalam pendidikan anaknya dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosialnya. Keterlibatan orang tua/wali di sekolah mengandung multi dimensi. Grolnick dan Slowiaczek dalam Kristiyani menunjukkan tiga dimensi keterlibatan orang tua/wali di sekolah yaitu terdiri dari aspek perilaku, intelektual/kognitif, dan personal.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama anak dan mereka terus mempengaruhi belajar dan perkembangan anak saat masa sekolah dan setelah itu. Orang tua/wali adalah guru terbaik bagi pendidikan anak. Hal tersebut karena orang tua/wali merupakan sumber ilmu yang sangat diyakini dan berpengaruh bagi anak. Asosiasi Guru dan Orang tua/wali *Connecticut* dalam Marshall juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua/wali

didefinisikan sebagai partisipasi orang tua/wali dalam setiap aspek pendidikan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dan orang tua/wali merupakan pengaruh utama dalam kehidupan anak. Lebih kompleks dinyatakan oleh Campo bahwa peran orang tua/wali tidak hanya untuk membimbing pendidikan anak namun juga mendidik dan melatih anaknya secara langsung. Orang tua/wali berkewajiban memberikan pendidikan pada anak bahkan sejak dalam kandungan, hal tersebut dikarenakan anak mulai menerima pengaruh rangsang dari luar.

Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orang tua/wali, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orang tua/wali. Sekolah memiliki tanggung jawab yang penting dalam membantu untuk memelihara dan mengajar generasi masa depan dan keluarga percaya sekolah untuk menyediakan pendidikan dasar untuk masa depan anak-anak mereka. Pada saat yang sama, sekolah harus mengakui peran utama keluarga dalam pendidikan. Inilah sebabnya mengapa penting untuk keluarga dan sekolah untuk bekerja sama dalam kemitraan. Keterlibatan orang tua/wali sangat diperlukan meskipun mereka telah mempercayakan pendidikan formal pada sekolah mereka tetap mempunyai hak dan kewajiban untuk terlibat. Baik orang tua/wali maupun sekolah, masing-masing memiliki peran untuk terlibat dalam pendidikan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari pelibatan keluarga merupakan partisipasi aktif dari orang tua/wali sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak dalam setiap aspek kehidupan anak, proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Meskipun orang tua/wali telah mempercayakan pendidikan anak pada lembaga sekolah namun pendidikan sepenuhnya kembali pada lingkungan keluarga dan orang tua/wali berkewajiban meneruskan pendidikan anaknya supaya ilmu yang didapatkan tidak menguap dan masih dalam koridor norma dan nilai yang berlaku. Oleh karena itu, sekolah perlu merangkul orang tua/wali dalam proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

5. Satuan Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap

dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran, atau dapat pula disimpulkan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pengertian sekolah secara umum adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan tingkatan, jurusan dan sebagainya, yang memiliki unsur pendukung seperti sarana dan prasarana serta sesuai aturan yang berlaku.

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 15 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi peserta didik. Disinilah peserta didik sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu dikuasai peserta didik. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. Proses

pembelajaran itu tidak hanya terjadi di dalam kelas, akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pasal 17 dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan dasar sebagai berikut:(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adapun tujuan pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dari penjelasan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan, (2) Mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis, cerdas dan berakhlak mulia, (3) Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4) Membawa peserta didik sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

Inti pokok pendidikan sekolah dasar adalah upaya menanamkan keimanan terhadap Tuhan sesuai dengan agama masing-masing yang dianutnya. Dengan harapan tentunya peserta didik dapat menanamkan sikap yang berakhlak, sopan dan santun antar sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, cakap, berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan negaranya. Pengertian pendidikan di sekolah dasar benar-benar mendidik dan menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan pada peserta didik di sekolah dasar untuk memiliki sikap kebersamaan dalam upaya mencetak generasi muda yang bertanggung jawab.

Di Indonesia, sekolah menurut statusnya dibagi menjadi 2 macam yaitu sekolah negeri yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh non-pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama,

sekolah menengah atas. Sekolah dasar (disingkat SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Peserta didik sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun, wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun, yakni sekolah dasar 6 tahun dan sekolah menengah pertama 3 tahun. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar negeri merupakan satuan pendidikan dibawah binaan dinas pendidikan kabupaten/kota.

6. Peran Pihak Satuan Pendidikan

Sesuai Perdirjen no. 127 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar, secara operasional program pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini dikembangkan dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Adapun peran pihak sekolah tersebut adalah:

- a. Pemrakarsa dalam pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu pihak yang mengawali untuk membangun pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan norma, standar, prosedur, dan kriteria (NSPK) serta kebijakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Misalnya, pada hari pertama masuk sekolah yang diwakili oleh wali kelas memimpin pertemuan dengan orang tua/wali membahas program sekolah dan agenda pertemuan orang tua/wali.
- b. Fasilitator pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yaitu pihak yang memfasilitasi terwujudnya kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, menyiapkan narasumber sesuai keperluan, menyediakan tempat penyelenggaraan kelas orang tua/wali.
- c. Pengendali pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah yaitu pihak yang mengendalikan secara proaktif agar pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan terus berjalan semakin baik, misalnya melakukan evaluasi perubahan perilaku orang tua/wali dalam keterlibatannya mendukung proses pendidikan dan tumbuh kembang anak di rumah.
- d. Membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pembinaan pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua/wali terkait dengan pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak/peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan dalam menyiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal hidup di masyarakat. Pelibatan orang tua/wali dan pihak sekolah merupakan hubungan sinergi untuk saling mendukung satu sama lain untuk saling melengkapi. Dalam kegiatan pelibatan orang tua/wali, pihak sekolah memiliki peran dan berkontribusi untuk membuat kegiatan pelibatan dapat berjalan lancar. Berikut uraian hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam menjalin kemitraan dengan orang tua/wali (Patrikakou, 2008: 5-6).

- a. Merencanakan kemitraan dengan orang tua/wali. Pada awal tahun pelajaran, kebutuhan orang tua/wali, pandangannya, dan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua/wali di sekolah harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini penting untuk kesuksesan mengajak orang tua/wali untuk melaksanakan isi kurikulum sekolah.
- b. Berkomunikasi dengan orang tua/wali mengenai sekolah dan perkembangannya. Sekolah melakukan komunikasi dengan orang tua/wali secara teratur dan berkesinambungan sepanjang tahun mengenai peraturan di kelas, harapan, dan tujuan melibatkan mereka pada proses pendidikan dalam berbagai cara yang bermakna. Guru juga menginformasikan keluarga mengenai rutinitas di kelas dan menyediakan cara yang spesifik dimana keluarga dapat terlibat dalam belajar anak di

rumah. Untuk itu diperlukan berbagai pendekatan dan tindak lanjut komunikasi yang dapat meningkatkan partisipasi orang tua/wali.

- c. Berkomunikasi dengan orang tua/wali mengenai prestasi atau kemajuan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan jika guru lebih sering menghubungi orang tua/wali ketika anak melakukan perilaku negatif atau menemukan kesulitan belajar. Namun sebenarnya lebih penting memberitahu orang tua/wali ketika anak menunjukkan kemajuan dalam belajar dan bersikap. Dengan cara ini, komunikasi dari sekolah tidak selalu dianggap sebagai “berita buruk”, dan menunjukkan jika guru tidak selalu memperhatikan kelemahan anak, namun juga kelebihan yang ia miliki.
- d. Memberikan saran yang mudah dilaksanakan dalam membantu anak belajar di rumah. Kerjasama sekolah dengan orang tua/wali dikatakan efektif jika ada proses keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Guru dapat memudahkan proses ini dengan menunjukkan pada orang tua/wali berbagai macam cara dan strategi melalui kegiatan paguyuban orang tua.
- e. Memonitoring program pelibatan dengan orang tua/wali. Guru perlu memeriksa keefektifan strategi, bahan yang dipakai dan menanyakan pada orang tua/wali timbal balik yang dirasakan. Dengan cara ini, kegiatan kerjasama dapat berlanjut dengan baik dan akan memiliki potensi yang lebih besar untuk hasil yang positif. Evaluasi

di akhir tahun juga akan berguna untuk mengadakan perencanaan kerjasama dengan orang tua/wali di tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pihak sekolah dalam melibatkan dengan orang tua/wali adalah merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan kerjasama dengan orang tua/wali. Peningkatan keterlibatan orang tua/wali dalam program sekolah juga ditentukan oleh bagaimana guru menjalin hubungan dengan mereka, bukan saja ketika anak memiliki masalah, namun juga setiap perkembangan dan kemajuan belajar anak harus dilaporkan pada orang tua/wali.

7. Wilayah Pedesaan

Desa adalah bentuk pemerintahan terkecil yang ada di Indonesia. Luas wilayah desa biasanya tidak terlalu luas dan dihuni oleh sejumlah keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja di bidang agraris dan tingkat pendidikannya cenderung rendah. Karena jumlah penduduknya tidak begitu banyak, maka biasanya hubungan kekerabatan, antar masyarakatnya terjalin kuat. Para masyarakatnya juga masih percaya dan memegang teguh adat dan tradisi yang ditinggalkan pada leluhur mereka.

Menurut UU No 5 tahun 1979 Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak

menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkaitan dengan pengembangan model ini yang dimaksud dengan wilayah pedesaan adalah suatu wilayah desa yang terdapat satuan pendidikan mulai jenjang PAUD, Sekolah Dasar (SD), dan termasuk didalamnya kesatuan masyarakat dan hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah mengetahui dan mendukung keterlibatan keluarga dalam pendidikan peserta didik.

B. Tujuan Program

Tujuan program ini utamanya adalah mengimplementasikan kebijakan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar yang difokuskan pada pencegahan kenakalan anak usia sekolah dasar dalam bentuk kegiatan Kemah Religi.

Dalam pelaksanaan pengembangan model ini empat kegiatan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan yang dilaksanakan dalam Kemah Religi adalah:

1. Hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sekolah dasar (di dalam kegiatan Kemah Religi direpresentasikan dengan orang tua mengantar anak ke lokasi kemah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan menghadiri orientasi kegiatan Kemah Religi).
2. Mengikuti kelas orang tua/wali yang terjadwal di kegiatan Kemah Religi.
3. Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan yang terjadwal di kegiatan Kemah Religi.

4. Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran yang dalam kegiatan Kemah Religi direpresentasikan dengan Pentas Seni yang dilaksanakan pada malam Kemah Religi.

C. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam pengembangan model ini adalah terlaksananya Kemah Religi, yang dalam kegiatan tersebut diharapkan:

1. Bertambahnya pengetahuan orang tua dan anak tentang kesehatan jenis obat-obatan yang tergolong obat psikotropika
2. Bertambahnya pengetahuan orang tua dan anak tentang pola pengasuhan positif dan pengasuhan di era digital,
3. Bertambahnya pengetahuan orang tua dan pihak sekolah dalam mencegah kenakalan anak usia Sekolah Dasar (SD)
4. Meningkatnya keterlibatan orang tua di satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD).
5. Terjalinnnya kemitraan antara satuan pendidikan, orang tua dan masyarakat.
6. Meningkatnya peran aktif stake holder dalam mendukung kegiatan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.
7. Pihak sekolah, orang tua dan siswa dapat melaksanakan dan merasakan langsung dari empat bentuk kegiatan utama dari pelibatan keluarga di satuan pendidikan dalam waktu dua hari selama kemah religi.

8. Berkurangnya permasalahan dalam hal ini adalah kenakalan anak sekolah dasar khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat desa.

D. Karakteristik Program

Adapun karakteristik program pengembangan model ini adalah:

1. Empat kegiatan utama pelibatan keluarga pada satuan pendidikan dikemas dalam bentuk kegiatan Kemah Religi.
2. Kemah Religi dilaksanakan selama dua hari di lingkungan sekolah di akhir minggu sekali dalam satu tahun ajaran.
3. Kemah Religi ini adalah miniatur kegiatan implementasi pelibatan keluarga dalam satuan pendidikan dengan empat kegiatan utama yaitu :
 - a. Hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sekolah dasar (di dalam kegiatan Kemah Religi direpresentasikan dengan orang tua mengantar anak ke lokasi kemah yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan menghadiri orientasi kegiatan Kemah Religi).
 - b. Mengikuti kelas orang tua/wali yang terjadwal di kegiatan Kemah Religi.
 - c. Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan yang terjadwal di kegiatan Kemah Religi.
 - d. Berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran yang dalam kegiatan Kemah Religi direpresentasikan dengan Pentas Seni yang dilaksanakan pada malam Kemah Religi.

4. Dalam kegiatan Kemah Religi ini dilaksanakan Program 18 : 21. Program ini adalah kegiatan di mana saat kemah berlangsung, pada hari pertama kemah, pukul 18.00 sampai dengan pukul 21:00 adalah kegiatan di mana orang tua dan anak melakukan ibadah bersama, makan bersama, dan mengadakan pentas seni yang menambah suasana kekeluargaan. Selama kegiatan tersebut berlangsung penggunaan handphone (gadget, dll) dilarang. Momen 18:21 adalah momen di mana orang tua dan anak meluangkan waktu bersama dan berkualitas, ditambah dengan hiburan pentas dan lomba yang dilakukan oleh anak-anak serta pemberian hadiah orang tua ke anak. Pemberian hadiah ini adalah penghargaan atau bentuk rasa syukur orang tua bahwa mereka diberi anak oleh Allah SWT dengan segala kekurangan dan kelebihan.

BAB III

PENYELENGGARAAN MODEL

A. Persiapan

Untuk melaksanakan pengembangan Model Pelibatan Keluarga Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan dalam Rangka Pencegahan Kenakalan Anak di Sekolah Dasar melalui Kemah Religi, penyelenggara perlu melakukan persiapan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa persiapan yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Identifikasi

Identifikasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan program pelibatan keluarga di satuan pendidikan yang telah dilaksanakan, menjangkau informasi dari orang tua dan masyarakat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat dengan Sekolah Dasar tentang pelibatan keluarga yang telah dilaksanakan di satuan pendidikan tersebut.

2. Pertemuan Pertama orang tua dengan wali kelas

Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan program pelibatan keluarga di satuan pendidikan sekolah dasar kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Tujuan kegiatan sosialisasi adalah:

- a. Penyadaran tentang pentingnya keterlibatan keluarga di satuan pendidikan sekolah dasar.
- b. Memberikan informasi tentang program pembelajaran yang direncanakan dalam rangka

pelibatan keluarga pada satuan pendidikan pada sekolah dasar.

- c. Memberikan informasi tentang program pendidikan keluarga yang telah diterapkan, dan meminta kesungguhan keterlibatan orang tua serta masyarakat sekitar agar dapat terlibat.
- d. Kegiatan sosialisasi dilakukan di lokasi uji coba melalui pertemuan yang dihadiri oleh orang tua, tokoh masyarakat, pamong belajar BP-PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan, SKB, Dinas/Instansi terkait.

3. Penyusunan Rencana Aksi

Penyusunan Rencana Aksi yang dituangkan ke dalam rencana program pencegahan kenakalan anak melalui pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar di wilayah pedesaan melalui Kemah Religi sebagai berikut:

- a. Menyusun program;
- b. Menyusun jadwal kegiatan;

Disamping menyusun program, juga menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara rinci dan jelas, waktu dan tempat, jumlah pertemuan sebagai berikut:

- Sosialisasi Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan dan Perdirjen PAUD dan Dikmas No. 127 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar.
- Untuk kegiatan kelas inspirasi dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu saat

- upacara bendera atau waktu lain minimal sebulan sekali dengan menghadirkan narasumber untuk berbicara selama 15 – 20 menit yang dapat menginspirasi peserta didik.
- Untuk kegiatan pembelajaran kelas orang tua/wali dilaksanakan 5 kali dalam satu semester dengan waktu yang sudah disepakati bersama dan dikelola oleh paguyuban kelas secara mandiri.
 - Untuk pentas seni akhir tahun, orang tua/wali bersama satuan pendidikan sekolah dasar merancang kegiatan pentas seni di akhir tahun berupa pameran hasil karya yang telah dibuat selama belajar di satuan pendidikan sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diawali dari sekolah dasar dan ditindaklanjuti oleh keluarga dan peserta didik.
 - Selain jadwal program kegiatan di atas, disusun pula jadwal pelaksanaan Kemah Religi yang akan dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran.
- c. Melakukan evaluasi dan kesepakatan bersama;
Setiap kegiatan mulai dari perencanaan dilakukan evaluasi agar dapat menghindari kesalahan dan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada. Serta membuat kesepakatan bersama terkait pelaksanaan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar di wilayah pedesaan.
4. Membentuk forum/paguyuban orangtua;
Forum ini dapat menjembatani kebutuhan orang tua/wali dengan pengelolaan satuan pendidikan

sekolah dasar. Paguyuban orang tua/wali ini menjadi wadah bertukar informasi antar sesama orang tua/wali peserta didik terkait perkembangan akademik peserta didik.

Pembentukan paguyuban orang tua/wali peserta didik perkelas sesuai dengan petunjuk teknis.

5. Melaksanakan Kemah Religi

Kemah Religi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara pihak sekolah dengan para orang tua / wali murid, dilaksanakan satu kali dalam satu tahun di semester pertama setelah kegiatan ujian tengah semester.

Hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan Kemah Religi adalah:

- a. Sekolah mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota paguyuban kelas VI.
- b. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang:
 - 1) Kapan Kemah Religi dilaksanakan
 - 2) Siapa penanggung jawab dan panitia pelaksanaanya
 - 3) Menentukan nara sumber yang akan diundang dalam kelas inspirasi dan kelas orang tua yang terjadwal pada Kemah Religi, diutamakan nara sumber adalah dari orang tua murid, tokoh masyarakat, guru atau instansi terkait apabila tidak ada perwakilan dari orang tua yang tidak dapat menjadi nara sumber. Dusahakan semua narasumber adalah dari orang tua murid, sekolah, atau tokoh masyarakat di desa tersebut. Bila tidak ada maka dapat menghubungi atau melibatkan instansi terkait,

misalnya untuk materi Penyalahgunaan Narkoba dapat mengundang dari Dinas Kesehatan atau sejenisnya.

- 4) Menentukan ustadz yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah selama Kemah Religi tersebut dilaksanakan.
- 5) Menentukan pengadaan akomodasi, persiapan tenda untuk peserta didik beristirahat dan kelas untuk pelaksanaan kelas orang tua, kelas inspirasi dan beribadah berjamaah (apabila sekolah tidak memiliki mushola atau ruangan khusus untuk beribadah). Penerangan, kamar mandi dan tempat wudhu juga disiapkan.
- 6) Menentukan konsumsi, apakah orang tua (paguyuban) atau sekolah yang menyediakan konsumsi selama kemah berlangsung.
- 7) Membicarakan masalah dana pelaksanaan Kemah Religi.
- 8) Menyosialisasikan program 18:21 yang terdapat dalam kegiatan Kemah Religi. Program 18 : 21 adalah waktu jam 18:00 sampai dengan jam 21:00 orang tua dan anak-anak tidak disibukkan dengan gadget (handphone) yang memuat fasilitas media social, televisi atau sejenisnya, karena pada jam tersebut diharapkan orang tua benar-benar mencurahkan waktunya kepada anak-anak mereka. Kegiatan selama empat jam tersebut dapat diisi dengan melaksanakan ibadah bersama, makan bersama, orang tua mendengarkan cerita anak-anaknya atau sebaliknya, dan orang tua mendampingi anak-

anak belajar. Program 18:21 ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh orang tua setelah mengikuti kegiatan Kemah Religi, setidaknya sebulan sekali atau seminggu sekali.

9) Menyediakan tempat untuk pelaksanaan pentas seni pada program 18 : 21 di mana pada jam 18:00 sampai dengan jam 21:00 orang tua dan anak-anak tidak boleh memegang smartphone atau sejenisnya. Pada jam tersebut dikhususkan waktu orang tua dicurahkan kepada anak anak mereka. Melaksanakan ibadah sholat maghrib, mendengarkan tausiyah, dilanjutkan sholat isya'. Setelah sholat isya' dilanjutkan dengan acara makan bersama dan pentas seni.

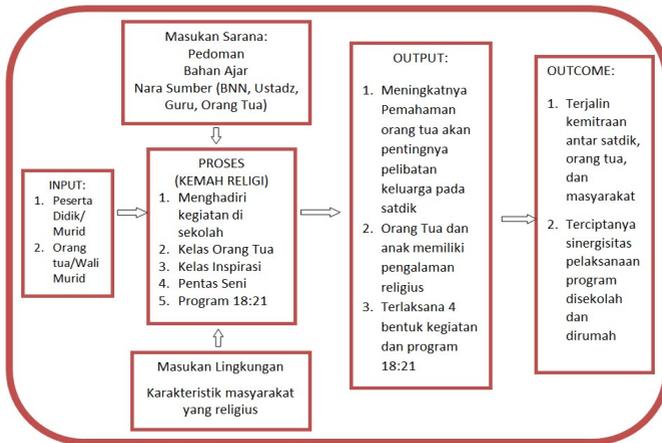
10) Hal-hal lain yang dirasa perlu dalam rangka suksesnya pelaksanaan Kemah Religi.

c. Melaksanakan Kemah.

6. Pertemuan lanjutan

Untuk pertemuan lanjutan, pengembangannya dilakukan pada rasional pembatasan waktu mengacu pada kalender pendidikan yang diterapkan, sehingga terjadwal. Tema pertemuan disepakati bersama disesuaikan kebutuhan keluarga dan satuan pendidikan sekolah dasar dalam rangka pelaksanaan program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar di wilayah pedesaan.

B. Alur Model



Gb.
1

Alur Pengembangan Model

Dari alur diatas maka pengembangan Model Pelibatan Keluarga Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Dalam Rangka Pencegahan Kenakalan Anak di Sekolah Dasar Melalui Kemah Religi dapat diuraikan sebagai berikut.

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan Kemah Religi. Ke dalam masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, pendidik (tutor, pelatih, fasilitator), tenaga kependidikan lainnya, tenaga pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program. Masukan mentah (*raw input*) yaitu satuan pendidikan sekolah dasar yang terdiri

dari peserta didik dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya, termasuk cirri-ciri yang berhubungan dengan factor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya serta cirri-ciri yang berhubungan dengan factor internal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan di rumah.

Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu factor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya, serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal. Proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik dan orang tua peserta didik. Proses ini terdiri atas kegiatan belajar-membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi. Kegiatan belajar-membelajarkan lebih mengutamakan pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan pada peranan mengajar.

Keluaran (*output*) yaitu kuantitas peserta yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar-membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Kinsey mengemukakan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup

pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skills*), dan aspirasi (*aspiration*).

Masukan lain adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan orang tua dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana, informasi, alat dan fasilitas, paguyuban, peserta didik (warga belajar), bantuan eksternal, dan lain sebagainya.

Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan orang tua murid yang mengikuti Kemah Religi. Pengaruh ini meliputi antara lain: perubahan sikap dan tingkah laku dan penampilan diri, kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki, dan peningkatan partisipasinya dalam kegiatan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

C. Komponen Model

1. Bentuk Kegiatan Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan pada Kemah Religi:
 - a. Hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah (dalam Kegiatan Kemah Religi adalah hari di saat orang tua mengantar anak-anak mereka berangkat mengikuti Kemah Religi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah). Melaksanakan pertemuan orang tua dengan wali kelas sebagai bentuk dan wujud nyata dukungan orang tua atas pendidikan anaknya dan meningkatkan dukungan orang tua untuk

kemajuan sekolah. Bentuk kegiatan ini berupa pertemuan dengan para orang tua murid (paguyuban) dengan agenda pertemuan pengenalan lingkungan sekolah, dalam hal ini orang tua peserta Kemah Religi mengenal lingkungan sekolah dari halaman sekolah di mana tenda kemah akan didirikan sampai keadaan toilet atau kamar mandi sekolah untuk anak-anak melakukan bersih-bersih diri secara mandiri di sekolah. Selain itu orang tua juga mengetahui tempat berwudhu dan melaksanakan ibadah yang akan dilaksanakan selama Kemah Religi.

- b. Penyelenggaraan kegiatan kelas orang tua
Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua/wali akan pentingnya terlibat dalam pendidikan anak termasuk didalamnya adalah mengembangkan lingkungan belajar yang aman nyaman dan menyenangkan, selain itu terciptanya keselarasan dalam mendidik antara yang dilakukan di sekolah dan di rumah.
- c. Penyelenggaraan kegiatan kelas inspirasi.
Kelas inspirasi diselenggarakan untuk menunjang pencapaian kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk membentuk remaja utama sejak sekolah dasar. Kelas inspirasi juga bertujuan untuk membangun pola pikir anak dan memberikan inspirasi, motivasi, dan pengenalan berbagai profesi kepada peserta didik sejak dini. Kelas inspirasi juga diisi dengan materi penyuluhan terkait kekerasan, narkoba, pornografi, dan materi lain yang dapat menginspirasi peserta didik.

Jadwal kelas orang tua dan kelas inspirasi diatur dalam kegiatan Kemah Religi tersebut yang materi, bahan ajar dan narasumber sudah dipersiapkan sebelumnya. Adapun materi Kelas Orang Tua dan Kelas Inspirasi dalam Kemah Religi ini adalah:

1. Pengasuhan Positif
2. Mendidik Anak di Era Digital
3. Bahaya Narkoba/ Germas Hidup Sehat
4. Penguatan Pendidikan Karakter

Diharapkan melalui kegiatan Kemah Religi ini dapat menjadi momen yang membuat orang tua tidak lupa dan dapat menerapkan setelah kegiatan tersebut selesai.

Kemah Religi ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan bagi orang tua dibandingkan dengan adanya pertemuan bulanan. Hal ini berdasarkan pengamatan tingkat kehadiran orang tua apabila diundang ke sekolah diantara mereka ada yang tidak dapat hadir.

- d. Pentas Seni (miniatur dari Pentas Kelas akhir tahun) pada Program 18:21.

Pentas seni yang dilaksanakan pada Kemah Religi ini bertujuan menggembirakan anak dalam mengikuti kegiatan Kemah Religi ini. Kegiatan ini sebagai sarana untuk memperlihatkan kebolehan, prestasi atau kreatifitas anak. Anak dapat mengekspresikan kebolehannya yang langsung ditonton oleh orang tua masing-masing. Selain melatih kepercayaan diri, pentas ini juga menciptakan hubungan yang lebih akrab antar orang tua dengan orang tua dan anak-anak.

2. Peserta
Peserta yang terlibat dalam Kemah Religi ini adalah:
Siswa kelas VI SD dan orang tua siswa.
3. Pendidik (Nara sumber)
Pendidik yang dimaksud dalam pelaksanaan Kemah Religi ini adalah:
 - a. Diutamakan wakil dari orang tua peserta didik
 - b. Guru
 - c. Kepala sekolah
 - d. Pejabat dari instansi terkait (misalnya dinas kesehatan untuk materi Bahaya Narkoba, aparat penegak hukum, kepala desa)
 - e. Akademisi/praktisi/ penggiat pendidikan keluarga
4. Kepanitiaan
Dalam pelaksanaan Kemah Religi ini dibentuk kepanitiaan:
 - a. Penanggung jawab pelaksanaan Kemah
 - b. Penanggung jawab keamanan
 - c. Penanggung jawab sarana dan prasarana (MCK, penerangan, dll)
 - d. Penanggung konsumsi selama Kemah Religi berlangsung,
Panitia terdiri dari pihak sekolah dan orang tua siswa peserta Kemah dibantu dengan aparat desa.
5. Sarana dan Prasarana Kegiatan Pelibatan Orang Tua dalam Satuan Pendidikan Melalui Kemah Religi
 - a. Sarana
 - 1) Tenda (satu tenda untuk anak laki-laki, satu tenda untuk anak perempuan).
 - 2) Bahan Materi (pengasuhan positif, mendidik anak di era digital, bahaya narkoba/ Germas

- Hidup Sehat, penguatan pendidikan karakter).
- 3) Alat tulis kantor.
 - 4) LCD projector.
 - 5) Penerangan (lampu emergency, sound system).
- b. Prasarana
- 1) Halaman sekolah untuk mendirikan tenda
 - 2) Ruang Kelas tempat belajar untuk pelaksanaan kelas orang tua dan kelas inspirasi, dan tempat makan bersama.
 - 3) Ruang Kelas atau musholla sekolah untuk melaksanakan ibadah
 - 4) Toilet sekolah
 - 5) Tempat wudhu
 - 6) Tempat pelaksanaan pentas seni, dapat dilaksanakan di halaman sekolah dengan beralaskan terpal, atau di dalam ruangan kelas.
6. Pembiayaan
- Pembiayaan pada Kemah Religi ini dibebankan pada Satuan Pendidikan dan Orang tua murid melalui Paguyuban Kelas.

D. Monitoring dan Evaluasi

a. Monitoring

Monitoring adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi kegiatan Kemah Religi yang dilaksanakan. Monitoring dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- 1) Mengetahui sejauh mana program ini berjalan sesuai rencana / jadwal yang telah ditetapkan
- 2) Mengetahui hambatan/kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan Kemah Religi.

Pelaksana monitoring adalah pengelola sekolah atau

guru.

Aspek yang dimonitoring meliputi:

- 1) Aktivitas peserta kemah (siswa dan orang tua)
- 2) Kehadiran, keaktifan dan partisipasi orang tua
- 3) Pemanfaatan sarana dan prasarana
- 4) Interaksi orang tua dengan anak
- 5) Proses kegiatan

Metode dalam pelaksanaan monitoring adalah:

- 1) Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan orang tua dan siswa peserta kemah religi; kehadiran, keaktifan dan partisipasi siswa dan orang tua selama kemah religi berlangsung, interaksi siswa dan orang tua; pemanfaatan sarana dan prasarana, dan proses kegiatan.
- 2) Penelusuran dokumen, dilakukan untuk mengetahui kehadiran siswa dan orang tua serta ketertiban administrasi.

b. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Kemah Religi adalah proses untuk menilai atau mengukur keberhasilan program yang dilaksanakan. Tujuan evaluasi dalam program ini adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan Kemah Religi
- 2) Memperbaiki proses penyelenggaraan Kemah Religi
- 3) Ingin melihat dampak pasca pelaksanaan Kemah Religi pada peserta didik dan orang tua yang mengikuti Kemah Religi.
- 4) Menjadi bahan pengambilan kebijakan pada program selanjutnya.

Pelaksana evaluasi adalah pengelola sekolah dan guru. Evaluasi dilaksanakan pada saat proses kegiatan Kemah Religi berlangsung.

Aspek yang dievaluasi adalah:

- 1) Input, meliputi peserta didik, orang tua, materi/bahan ajar dan sarana lainnya.
- 2) Proses, meliputi aktivitas peserta didik, aktivitas orang tua, interaksi orangtua dan anak, pemanfaatan sarana prasarana, langkah kegiatan.
- 3) Output meliputi peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.

Metode dalam melaksanakan evaluasi adalah:

1) Observasi

Observasi digunakan untuk pengumpulan data mengenai

a) Proses: aktivitas orang tua, aktivitas peserta didik, interaksi orang tua dan anak (peserta didik), pemanfaatan sarana prasarana.

b) Output

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan Kemah Religi dan solusi yang diambil.

BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Langkah yang dilakukan satuan pendidikan sekolah dasar untuk menjamin agar tidak terjadi kesalahpahaman/ penyimpangan yaitu dengan cara:

A. Melakukan persiapan/perencanaan

Merencanakan/menyiapkan program pelibatan keluarga yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan terpilih sesuai Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan; yaitu siapa peserta didik, orang tua, komite, pihak sekolah dan masyarakat sekitar serta instansi terkait (Dinas Kesehatan dan aparat penegak hukum); kapan dilaksanakan, dimana melaksanakan dan bagaimana setelah selesai program kegiatan tersebut.

Merencanakan pelaksanaan Kemah Religi yang merupakan miniature dari pelaksanaan empat bentuk kegiatan pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar yang dilaksanakan selama dua hari pada semester pertama tahun ajaran.

B. Motivasi

Diberikannya motivasi agar peserta Kemah Religi (peserta didik dan orangtua) dalam mengikuti program kegiatan tidak setengah-setengah.

C. Orientasi

Diberikannya suatu pemahaman tentang pelibatan keluarga pada satuan pendidikan agar orang tua memahami bentuk kegiatan Kemah Religi yang didalamnya terdapat program pelibatan keluarga pada satuan pendidikan yang akan diimplementasikan sesuai dengan Permendikbud no 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan, serta pembuatan paguyuban kelas beserta administrasi kelompoknya, supaya kegiatan dapat terlihat dan terkontrol.

D. Monitoring

Monitoring adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi kegiatan Kemah Religi yang dilaksanakan.

Monitoring dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- a. Mengetahui sejauh mana program ini berjalan sesuai rencana / jadwal yang telah ditetapkan
- b. Mengetahui hambatan/kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan Kemah Religi.

Pelaksana monitoring adalah pengelola sekolah atau guru.

Aspek yang dimonitoring meliputi:

- a. Aktivitas peserta kemah (siswa dan orang tua)
- b. Kehadiran, keaktifan dan partisipasi orang tua
- c. Pemanfaatan sarana dan prasarana
- d. Interaksi orang tua dengan anak
- e. Proses kegiatan

Metode dalam pelaksanaan monitoring adalah:

- a. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan orang tua dan siswa peserta kemah religi; kehadiran,

keaktifan dan partisipasi siswa dan orang tua selama kemah religi berlangsung, interaksi siswa dan orang tua; pemanfaatan sarana dan prasarana, dan proses kegiatan.

- b. Penelusuran dokumen, dilakukan untuk mengetahui kehadiran siswa dan orang tua serta ketertiban administrasi.

E. Melakukan evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan Kemah Religi sebagai bahan masukan untuk umpan balik dalam pelaksanaan program selanjutnya, serta untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik. Proses evaluasi dilakukan selama proses pelaksanaan program dan akhir pelaksanaan program.

Pelaksana evaluasi adalah pengelola sekolah dan guru.

Aspek yang dievaluasi adalah:

- a. Input, meliputi peserta didik, orang tua, materi/bahan ajar dan sarana lainnya.
- b. Proses, meliputi aktivitas peserta didik, aktivitas orang tua, interaksi orangtua dan anak, pemanfaatan sarana prasarana, langkah kegiatan.
- c. Output meliputi peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya pelibatan keluarga pada satuan pendidikan.

Metode dalam melaksanakan evaluasi adalah:

- a. Observasi

Observasi digunakan untuk pengumpulan data

mengenai:

- 1) Proses: aktivitas orang tua, aktivitas peserta didik, interaksi orang tua dan anak (peserta didik), pemanfaatan sarana prasarana.
- 2) Output

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan Kemah Religi dan solusi yang diambil.

BAB V

PENUTUP

Model pelibatan keluarga pada sekolah dasar di wilayah pedesaan melalui kemah religi adalah salah satu usaha dalam rangka mencegah kenakalan anak pada sekolah dasar. Model ini juga salah satu upaya pelaksanaan implementasi kebijakan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

A. Kekuatan

Penggunaan model pelibatan keluarga pada sekolah dasar di wilayah pedesaan melalui kemah religi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1. Terlaksananya empat kegiatan utama pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sekolah dasar yaitu:
 - a. menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan,
 - b. mengikuti kelas orang tua,
 - c. menjadi nara sumber dalam kegiatan di satuan pendidikan,
 - d. berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas.
2. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Kemah Religi.
3. Terjalinnnya kemitraan antara satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat.
4. Menciptakan iklim religious yang dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran beragama, akhlak mulia, etika atau karakter peserta didik dalam rangka pencegahan kenakalan anak.

B. Peluang

Kemah Religi merupakan inovasi baru sebagai sarana implementasi Permendikbud No. 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di Provinsi Kalimantan Selatan.

C. Prasyarat

Penerapan model ini akan memperoleh hasil yang optimal jika dipenuhi dengan prasyarat sebagai berikut:

1. Satuan pendidikan sudah memiliki paguyuban kelas.
2. Orang tua bersedia menjadi nara sumber, dan bersedia mendukung pelaksanaan Kemah Religi baik secara materiil maupun non materiil.
3. Satuan pendidikan berkomitmen untuk melaksanakan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Campo, Jill. (2011). *Parental Involvement in Education: Model Exploration Among Parents of Elementary and Middle School Students*. Diunduh dari www.Proquest.com pada 5 Maret 2018
- Coleman, M. 2013. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. 2017. *Lampiran II Perdirjen PAUD dan Dikmas No. 127 Tahun 2017 (Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Sekolah Dasar)*. Jakarta: Ditjen PAUDNI Kemdikbud
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja>, diakses tanggal 21 Agustus 2018
- <http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/>
Hariyanto. Batasa Usia Remaja. 08/29/2010, diakses tanggal 21 Agustus 2018
- <https://dokumen.tips/documents/kategori-umur-menurut-depkes.html> diakses tanggal 21 Agustus 2018
- <http://iinkhalimatussadiyah.blogspot.com/2014/04/batasan-dan-konsep-masa-remaja-dunia.html>, diakses tanggal 21 Agustus 2018
- <http://marsya-psikologiremajadandewasa.blogspot.com/2012/01/pengertian-remaja-dan-batasan-umur.html> , diakses tanggal 21 Agustus 2018

- Hurlock. E. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istikada, Yanti. Jakarta: Erlangga.
- Islamy, Irfan. 2001. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Cetakan X, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Cetakan VII, Edisi IV. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartini Kartono. 1998. *Kenakalan Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kemdikbud. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Marshall, JeVon. 2010. *Parental Involvement: A Case Study Looking Closely at Teacher and Parent Perceptions of Effective Parental Involvement*. Diakses dari www.Proquest.com pada 5 Maret 2018
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi, Dedy. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Penerbit P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Patrikakou, E. N. 2008. *The power of Parental Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for student Success*. Diakses dari <http://education.praguesummerschools.org/images/education/readings/20>

- 14/Patrikakou_Power_of_parent_involvement.pdf pada 7 Maret 2018.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Jakarta: CV. Eka Jaya.
- Putra, Fadilah. 2003. *Paradigma Kritis Dalam Studi Kebijakan Publik: Perubahan dan Inovasi Kebijakan Publik Dalam Ruang Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanur Dhiada. 2015. *Keterlibatan Orang tua/wali dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Diakses dari ejournal.sps.upi.edu pada 7 Maret 2018
- Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi.
- Titik Kristiyani. *Keterlibatan Orang tua/wali dalam Pendidikan dan Komitmen Peserta didik terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis* BULETIN PSIKOLOGI VOLUME 21, NO. 1, JUNI 2013: 31 – 40 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA ISSN: 0854-7108, diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/9844/7412> pada 7 Maret 2018

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta:
CV. Eka Jaya.*

Lampiran 1

JADWAL KEMAH RELIGI
PELIBATAN KELUARGA PADA SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR MELALUI KEMAH RELIGI
BP PAUD DAN DIKMAS KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2018

NO.	HARI KE 1	JENIS KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	FASILITATOR	KETERANGAN
1	14.00- 15.00	Persiapan	Pendirian Tenda	Panitia	
2	15.00- 15.30	Acara Pembukaan			
3	15.30 - 16.00	Snack 1. Istinja' 2. Adzan Ashar 3. Sholat Ashar 4. Game Karakter		Panitia Ustadz	
4	16.00- 17.30	Kelas Orang Tua Kelas Inspirasi	Pengasuhan Positif	Narasumber (Orang tua)	
5	17.30- 18.00	Bersih-bersih badan (Istinja')	Mendidik Anak di Era Digital	Narasumber (Orang tua)	
6	18.00- 21.00	Pelaksanaan Program 18:21 1. Shalat maghrib 2. Tausiyah 3. Shalat Isya' 4. Makan malam bersama 5. Pentas Seni		Panitia	Orang tua dan anak
7	21.00- 03.30	Istirahat			

NO.	HARI KE 2	JENIS KEGIATAN	URAIAN KEGIATAN	FASILITATOR	KETERANGAN
8	03.30 - 05.00	Istinja			
		Sholat Tahajjud dan Witir		Ustadz	
9	05.00 - 07.00	1. Adzan Subuh			
		2. Sholat sunah Qobilyah			
		3. Sholat Subuh			
		4. Baca Al Qur'an dan terjemah			
		5. Tausiyah			
10	07.00 - 08.00	1. Senam pagi		Ustadz	
		2. Mandi			
		3. Makan (sarapan)			
11	08.00 - 09.30	Kelas Orang Tua	Mendidik Anak di Era digital	Narasumber (Orang tua)	
		Kelas Inspirasi	Pengasuhan Positif	Narasumber (Orang tua)	
12	09.30 - 11.00	Kelas Orang Tua	Bahaya Narkoba/ Gremas Hidup Sehat	Narasumber (Orang tua)	
		Kelas Inspirasi	Penguatan Pendidikan Karakter	Narasumber (Orang tua)	
13	11.00 - 11.15	Break (Snack)			
14	11.15 - 12.45	Kelas Orang Tua	Penguatan Pendidikan Karakter	Narasumber (Orang tua)	
		Kelas Inspirasi	Bahaya Narkoba/ Gremas Hidup Sehat	Narasumber (Orang tua)	
15	12.45 - 13.30	Ishoma		Panitia	
16	13.30 - 14.00	Penutupan		Panitia	
		Makan Siang			